

Implementasi Bimbingan Karir dan Kegiatan Keterampilan dalam Memutuskan Karir Warga Binaan Lapas Kelas IIB Lamongan

Risilva Aulia Febriani, Evi Winingsih
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: risilva.22131@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of career guidance and skills training activities in assisting incarcerated adolescents at the Class IIB Lamongan Correctional Institution in making career decisions. The research employed a descriptive qualitative approach using purposive sampling. The research subjects consisted of five incarcerated adolescents who actively participated in career guidance and skills training programs. Data were collected through semi-structured interviews, field notes, and supporting documentation, and were analyzed narratively and in depth to explore the participants' experiences, perspectives, and career decision-making processes. The findings indicate that career guidance plays an important role in helping incarcerated adolescents understand their personal potential, identify work interests, and gain insight into possible career options after completing their correctional program. Skills training activities provide practical competencies that enhance self-confidence and work readiness among the participants. Through the integration of career guidance and skills training, incarcerated adolescents begin to develop clearer career directions and make more informed career decisions. This study concludes that career guidance and skills training are essential components of the rehabilitation process for incarcerated adolescents, supporting their career readiness and post-release career decision-making.

Keywords: *career guidance; skills training activities; career decision-making; correctional inmates*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan karir dan kegiatan keterampilan dalam membantu remaja warga binaan Lapas Kelas IIB Lamongan dalam memutuskan karir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari lima remaja warga binaan yang aktif mengikuti program bimbingan karir dan kegiatan keterampilan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, catatan lapangan, serta dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis secara naratif.mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, serta proses pengambilan keputusan karir yang dialami oleh warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan karir berperan dalam membantu remaja warga binaan memahami potensi diri, mengenali minat kerja, serta memperoleh gambaran mengenai pilihan karir setelah masa pembinaan dilapas. Kegiatan keterampilan memberikan bekal kemampuan praktis yang meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan kerja warga binaan. Melalui bimbingan karir dan kegiatan keterampilan, remaja warga binaan mulai memiliki arah dan keputusan karir yang lebih jelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan karir dan kegiatan keterampilan merupakan komponen penting dalam proses pembinaan remaja warga binaan untuk mendukung kesiapan dan pengambilan keputusan karir pasca pembinaan yang dilaksanakan dilapas.

Kata Kunci: Bimbingan karir, kegiatan keterampilan, keputusan karir, warga binaan Lapas

A. Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan pidana, tetapi juga sebagai institusi pembinaan yang bertujuan mempersiapkan warga binaan agar mampu kembali ke masyarakat secara mandiri dan produktif. Paradigma pemasyarakatan menekankan proses pembinaan yang berorientasi pada perubahan sikap, peningkatan kapasitas diri, serta penguatan keterampilan hidup warga binaan¹. Oleh karena itu, program pembinaan di Lapas perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mendukung kesiapan sosial dan ekonomi warga binaan setelah bebas.

Karir merupakan bagian penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan peran kerja, pemenuhan kebutuhan hidup, dan aktualisasi diri. Super (1990) menjelaskan bahwa karir merupakan perwujudan dari konsep diri individu yang berkembang sepanjang rentang kehidupan. Proses pengambilan keputusan karir tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pemahaman diri, eksplorasi lingkungan, dan perencanaan masa depan. Tanpa pendampingan yang memadai, individu berisiko mengambil keputusan karir yang tidak realistis dan sulit diwujudkan².

Dalam konteks pemasyarakatan, warga binaan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam merencanakan karir. Keterbatasan lingkungan, minimnya akses informasi dunia kerja, pengalaman kerja yang terbatas, serta stigma sosial menjadi faktor yang dapat menghambat kesiapan karir warga binaan setelah bebas. Kondisi ini sering kali menyebabkan kebingungan dalam menentukan arah karir dan rendahnya kepercayaan diri untuk bersaing di dunia kerja, sehingga meningkatkan risiko kegagalan reintegrasi sosial.

Bimbingan karir menjadi salah satu layanan yang relevan untuk membantu warga binaan memahami potensi diri, serta merencanakan karir secara lebih matang dan realistis. Bimbingan karir tidak hanya berfokus pada pemberian informasi pekerjaan, tetapi juga pada proses pendampingan individu dalam membangun kesiapan mental, sikap kerja, dan kemampuan mengambil keputusan karir³. Dalam lingkungan Lapas, bimbingan karir berfungsi sebagai bagian dari upaya rehabilitasi sosial yang mendukung proses perubahan dan pemberdayaan warga binaan.

Selain bimbingan karir, kegiatan keterampilan merupakan komponen penting dalam pembinaan kemandirian warga binaan. Kegiatan keterampilan bertujuan membekali warga binaan dengan kemampuan praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai modal kerja atau usaha

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," 1945.

² M L Savickas, "Career Construction Theory and Practice," ed. S D Brown and R W B T - Career Development and Counseling Lent, 3rd ed. (Wiley, 2020).

³ Savickas.

mandiri setelah kembali ke masyarakat⁴. Melalui kegiatan keterampilan, warga binaan tidak hanya memperoleh keahlian teknis, tetapi juga belajar nilai-nilai kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang penting dalam dunia kerja.

Lapas Kelas IIB Lamongan telah menyelenggarakan berbagai program pembinaan, termasuk bimbingan karir dan kegiatan keterampilan, sebagai upaya mendukung kesiapan warga binaan menghadapi kehidupan pasca-pemasyarakatan. Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan kerja dan membentuk pola pikir positif warga binaan terhadap masa depan. Namun demikian, keterampilan yang dimiliki belum tentu secara otomatis membantu warga binaan dalam menentukan pilihan karir apabila tidak disertai dengan pendampingan karir yang terarah dan berkelanjutan.

Beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat warga binaan yang mengalami kebingungan dalam menentukan karir setelah bebas, meskipun telah mengikuti berbagai kegiatan keterampilan selama masa pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karir memerlukan pendampingan yang sistematis agar warga binaan mampu mengaitkan potensi diri, keterampilan yang dimiliki, dan peluang kerja secara realistis⁵. Tanpa pendampingan tersebut, keterampilan yang diperoleh berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir dan kegiatan keterampilan memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan karir warga binaan Lapas Kelas IIB Lamongan. Namun, implementasi kedua program tersebut serta kontribusinya dalam membantu warga binaan memutuskan karir masih perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan karir dan kegiatan keterampilan dalam membantu warga binaan Lapas Kelas IIB Lamongan dalam memutuskan karir secara lebih matang, realistis, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan⁶. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pemaknaan,

⁴ Indaka Prasetyo, "The Effectiveness of the Independence Development Program on Improving the Work Readiness of Prisoners in Class IIA Kediri Prison: Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Terhadap Peningkatan Kesiapan Kerja Narapidana Di Lapas Kelas IIA Kediri," *Jurnal Pemasyarakatan Dan Keadilan* 1, no. 1 (2024): 12–20.

⁵ S D Brown and R W Lent, *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (John Wiley & Sons, 2012).

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, ed. Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2014).

serta proses adaptasi yang dialami oleh warga binaan lapas dalam menghadapi kesiapan karir setelah bebas dan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut⁷.

Subjek penelitian terdiri dari 3 warga binaan. Subjek dipilih sebagai informan karena memiliki kriteria yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian menggunakan purposive sampling, dengan kriteria : (1) warga binaan lapas lamongan, (2) mengikuti kegiatan keterampilan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai sumber data primer. Sedangkan catatan lapangan, dokumen pendukung, dan studi pustaka digunakan sebagai sumber data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggali pernyataan tertulis, keterangan lisan, serta berbagai fakta yang muncul selama interaksi dengan informan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur⁸. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan dan pelaksanaan wawancara yang dilakukan dengan pihak pegawai lapas lamongan.

Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, Triangulasi merupakan konsep utama dalam metoda penelitian kualitatif yang berfungsi untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data. Secara umum, triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, sering kali melibatkan subjektivitas peneliti maupun informan. Oleh karena itu, triangulasi menjadi alat penting untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak hanya didasarkan pada sudut pandang tunggal⁹.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Bimbingan Karier dalam Konteks Pembinaan Warga Binaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bimbingan karier di Lapas Kelas IIB Lamongan telah diimplementasikan sebagai bagian integral dari program pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan. Bimbingan ini tidak berdiri sebagai layanan

⁷ M.Si Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, "Desain Penelitian Studi Kasus," 2017, 1–15.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Edisi 3)* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁹ B Arianto, *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Borneo Novelty Publishing, 2024).

konseling formal yang terstruktur secara periodik, melainkan terintegrasi dengan kegiatan pembinaan lainnya, seperti pelatihan keterampilan dan pembinaan mental.

Seorang petugas pembinaan menyatakan bahwa *“bimbingan karier tidak dibuat terpisah, tetapi kami arahkan sambil jalan ketika warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan agar mereka bisa membayangkan setelah bebas mau kerja apa”* (Petugas Pembinaan, wawancara).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan bimbingan karier yang digunakan bersifat kontekstual dan situasional. Dalam perspektif teori bimbingan karier kontemporer, pendekatan ini sejalan dengan konsep *career construction theory* yang menekankan pentingnya pengalaman hidup dan konteks sosial dalam pembentukan pilihan karier individu¹⁰. Namun demikian, jika dianalisis secara kritis, pendekatan yang bersifat informal ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pencapaian tujuan bimbingan karier, terutama karena tidak seluruh warga binaan memperoleh intensitas dan kedalaman layanan yang sama.

Dari sisi warga binaan, hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap masa depan setelah mengikuti bimbingan karier.

Salah satu warga binaan menyampaikan bahwa *“sebelumnya saya tidak pernah mikir soal kerja setelah keluar, tapi setelah sering diajak diskusi sama petugas, saya mulai kepikiran mau usaha sendiri”* (Warga Binaan, wawancara). Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan karier berperan dalam meningkatkan kesadaran karier (*career awareness*) dan orientasi masa depan, yang merupakan indikator penting dalam kesiapan reintegrasi sosial narapidana (Farrall & Calverley, 2021).

2. Kegiatan Keterampilan sebagai Modal Karier Pasca-Pembebasan

Selain bimbingan karier, Lapas Kelas IIB Lamongan menyelenggarakan berbagai kegiatan keterampilan kerja sebagai bentuk pembinaan kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara, keterampilan yang diberikan mencakup aktivitas kerja tangan dan keterampilan vokasional yang disesuaikan dengan fasilitas lapas serta peluang ekonomi lokal. Petugas pembinaan menegaskan bahwa *“yang penting warga binaan punya bekal keterampilan supaya tidak bingung setelah bebas”* (Petugas Pembinaan, wawancara).

Secara konseptual, pelatihan keterampilan dalam lembaga pemasyarakatan merupakan bagian dari strategi rehabilitasi berbasis keterampilan (*skill-based rehabilitation*) yang bertujuan meningkatkan employability warga binaan¹¹. Hasil

¹⁰ Savickas, “Career Construction Theory and Practice.”

¹¹ United Nations Office on Drugs and Crime, “Handbook on the Management of Vocational Training in Prisons” (UNODC, 2022).

wawancara dengan warga binaan menunjukkan bahwa kegiatan keterampilan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan persepsi kemampuan diri. Salah satu informan menyatakan “*kalau sudah bisa bikin sesuatu, rasanya lebih percaya diri dan tidak terlalu takut menghadapi masyarakat*” (Warga Binaan, wawancara).

Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa keterampilan teknis yang diperoleh belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman manajemen karier dan kewirausahaan yang memadai. Hal ini berpotensi menyebabkan keterampilan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal setelah warga binaan kembali ke masyarakat. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pelatihan keterampilan tanpa pendampingan karier berkelanjutan cenderung menghasilkan dampak jangka pendek dan kurang berkelanjutan¹².

3. *Sinergi Bimbingan Karier dan Keterampilan dalam Pengambilan Keputusan Karier*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara bimbingan karier dan kegiatan keterampilan memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pengambilan keputusan karier warga binaan. Warga binaan mulai mampu merumuskan rencana karier sederhana yang realistis, meskipun masih berada dalam keterbatasan struktural.

Salah satu warga binaan mengungkapkan bahwa “*saya sadar cari kerja mungkin susah, jadi lebih kepikiran buka usaha kecil dari keterampilan yang saya dapat di sini*” (Warga Binaan, wawancara).

Pernyataan tersebut mencerminkan munculnya adaptifitas karier (*career adaptability*), yakni kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan hambatan karier yang dihadapi¹³. Dalam konteks warga binaan, adaptifitas karier menjadi kompetensi krusial mengingat adanya stigma sosial dan keterbatasan akses kerja bagi mantan narapidana.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa implementasi bimbingan karier masih menghadapi kendala struktural, seperti keterbatasan sumber daya manusia, waktu pembinaan, dan belum adanya modul bimbingan karier yang terstandar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program masih sangat bergantung pada inisiatif individu petugas pembinaan. Secara teoritis, kondisi tersebut menegaskan pentingnya sistem bimbingan karier yang terlembaga agar layanan bersifat berkelanjutan dan terukur¹⁴.

¹² F McNeill, *Rehabilitation, Desistance and Offender Management* (Willan Publishing, 2021).

¹³ C W Rudolph, K N Lavigne, and H Zacher, “Career Adaptability: A Meta-Analysis of Relationships with Career Outcomes,” *Journal of Vocational Behavior* 126 (2021): 103579.

¹⁴ T Hooley, R G Sultana, and R Thomsen, *Career Guidance for Social Justice: Contesting Neoliberalism* (Routledge, 2021).

4. *Implikasi Teoretis dan Praktis*

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan empiris bahwa bimbingan karier dan kegiatan keterampilan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan warga binaan menghadapi masa pasca-pembebasan. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori konstruksi karier dan adaptifitas karier dalam konteks masyarakat. Sementara itu, secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan desain program bimbingan karier yang lebih sistematis, berbasis kebutuhan individu warga binaan, serta terintegrasi dengan pelatihan keterampilan yang berorientasi pada peluang kerja riil di masyarakat.

5. *Pemahaman Potensi Diri sebagai Dasar Penentuan Karier Warga Binaan*

Pemahaman potensi diri merupakan tahap awal yang penting dalam proses pengambilan keputusan karier, terutama bagi warga binaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan pengalaman kerja¹⁵. Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan karier yang diberikan di Lapas Kelas IIB Lamongan membantu warga binaan mengenali minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki secara lebih realistis. Proses pengenalan diri ini menjadi landasan bagi warga binaan dalam mempertimbangkan pilihan karier yang sesuai dengan kondisi dan peluang yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat¹⁶ tentang teori perkembangan karier yang menyatakan bahwa keputusan karier yang matang sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap konsep diri dan potensi personalnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bimbingan karier dan kegiatan keterampilan mendorong munculnya kesadaran akan potensi diri warga binaan. Salah satu responden menyampaikan bahwa *“kegiatan ini membantu saya menyadari bahwa saya punya kemampuan di bidang kerja tangan dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal”* (Warga binaan, wawancara). Responden lain juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembinaan, mereka mulai mengenali minat di bidang memasak dan pertanian sebagai pilihan karier yang memungkinkan setelah bebas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman potensi diri berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri serta membantu warga binaan merumuskan keputusan karier yang lebih realistis dan adaptif terhadap keterbatasan lingkungan¹⁷.

¹⁵ M H Setiawan, “Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Potensi Diri Siswa” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

¹⁶ Happy Fathimatur Rosyidah, “Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 571–80.

¹⁷ Farid Junaedi and Tristiadi Ardi Ardani MH, *Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Masyarakat* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

6. *Perubahan Orientasi Karier dari Pekerjaan Formal ke Wirausaha Mandiri*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan orientasi karier warga binaan dari keinginan bekerja di sektor formal menuju pilihan wirausaha mandiri berbasis keterampilan. Perubahan ini tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi warga binaan, seperti keterbatasan akses kerja formal dan adanya stigma negatif terhadap mantan narapidana. Kondisi tersebut mendorong warga binaan untuk memilih alternatif karier yang lebih fleksibel dan memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi setelah bebas. Secara teoretis, wirausaha sering dipandang sebagai strategi adaptif bagi kelompok rentan untuk menghadapi keterbatasan struktural di pasar kerja formal¹⁸.

Temuan wawancara memperkuat adanya pergeseran orientasi karier tersebut, di mana sebagian besar warga binaan menyatakan ketertarikan untuk membuka usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang diperoleh selama masa pembinaan. Salah satu responden mengungkapkan bahwa “*cari kerja mungkin susah, jadi lebih kepikiran buka usaha kecil sendiri*” (Warga binaan, wawancara). Bentuk usaha yang direncanakan antara lain usaha mebel, kuliner, serta pengelolaan lahan kebun, yang dinilai lebih realistis dan sesuai dengan kondisi pasca-pembebasan. Pilihan terhadap wirausaha ini menunjukkan bahwa bimbingan karier tidak hanya membentuk kesiapan kerja, tetapi juga mendorong pola pikir kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan reintegrasi sosial warga binaan.

7. *Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pembinaan Karier*

Implementasi program pembinaan karier di Lapas Kelas IIB Lamongan didukung oleh beberapa faktor internal yang berkontribusi terhadap keberlangsungan program. Faktor pendukung utama meliputi tersedianya sarana dan prasarana pembinaan keterampilan, adanya kebijakan lembaga masyarakat yang mendukung kegiatan pembinaan, serta antusiasme warga binaan dalam mengikuti program. Menurut¹⁹ ketersediaan fasilitas kerja dan pelatihan memungkinkan warga binaan untuk memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, dukungan kebijakan pembinaan yang berorientasi pada reintegrasi sosial memperkuat peran bimbingan karier sebagai bagian dari proses pembinaan menyeluruh bagi warga binaan.

¹⁸ Lukman Hakim Sangapan, Atik Budi Paryanti, and Adler Haymans Manurung, “Strategi Adaptif Dan Nilai Sosial Dalam Kewirausahaan Milenial: Studi Naratif Di Konteks Urban Indonesia,” *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta* 3, no. 1 (2025): 28–35.

¹⁹ Prasetyo, “The Effectiveness of the Independence Development Program on Improving the Work Readiness of Prisoners in Class IIA Kediri Prison: Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Terhadap Peningkatan Kesiapan Kerja Narapidana Di Lapas Kelas IIA Kediri.”

Di sisi lain, hasil penelitian²⁰ juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pembinaan karier. Keterbatasan jumlah petugas pembina dan belum meratanya kompetensi pembina dalam bidang bimbingan karier menjadi kendala utama dalam pendampingan warga binaan secara optimal. Selain itu, kondisi overkapasitas lapas dan pertimbangan aspek keamanan turut membatasi intensitas dan cakupan kegiatan pembinaan yang dapat dilaksanakan. Salah satu petugas menyampaikan bahwa *“jumlah petugas yang terbatas membuat pembinaan belum bisa dilakukan secara maksimal kepada seluruh warga binaan”* (Warga binaan, wawancara). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karier tidak hanya ditentukan oleh program yang dirancang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan kondisi struktural lembaga pemasyarakatan.

8. Harapan dan Kesiapan Reintegrasi Sosial Pasca-Pembebasan

Hasil penelitian²¹ menunjukkan bahwa warga binaan memiliki harapan yang kuat untuk dapat kembali diterima oleh masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa pembebasan. Harapan tersebut tercermin dari kesiapan mereka dalam merencanakan aktivitas kerja atau usaha yang akan dijalani sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi sekaligus upaya menjauhi perilaku menyimpang. Bimbingan karier dan pembinaan keterampilan berperan penting dalam membangun kesiapan psikologis warga binaan untuk menghadapi tantangan reintegrasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan²² bahwa kesiapan kerja dan kejelasan arah karier merupakan faktor protektif yang dapat menurunkan risiko residivisme pada mantan narapidana.

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar warga binaan memandang pembinaan yang diterima sebagai bekal untuk memulai kehidupan baru yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Salah satu responden menyatakan bahwa *“saya ingin hidup lebih baik setelah bebas dan tidak mengulangi kesalahan yang sama”* (Warga binaan, wawancara). Responden lain juga menekankan keinginan untuk bekerja atau membuka usaha agar dapat diterima kembali di lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karier tidak hanya berfungsi sebagai persiapan kerja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan motivasi positif untuk reintegrasi sosial. Secara konseptual, keberhasilan reintegrasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu,

²⁰ Enggi Pratama and Ahmad Fauzi, “Efektivitas Program Bimbingan Kerja Dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara,” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2021.

²¹ Faizal Ihsan Pradana, “Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Dalam Situasi Kelebihan Penghuni (Studi Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bantul)” (Universitas Islam Indonesia, 2024).

²² Annisa Annisa Fitri Mrp, “Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Kerja Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas I Pekanbaru” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

dukungan lingkungan, serta keberlanjutan pembinaan yang berorientasi pada kemandirian dan keberfungsian social²³.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan karier dan pembinaan keterampilan di Lapas Kelas IIB Lamongan memiliki peran strategis dalam membantu warga binaan memahami potensi diri, mengembangkan orientasi karier yang realistis, serta mempersiapkan diri menghadapi reintegrasi sosial pasca-pembebasan. Pemahaman potensi diri menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan karier, yang selanjutnya mendorong perubahan orientasi kerja menuju wirausaha mandiri sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan akses kerja formal. Meskipun implementasi program pembinaan masih menghadapi berbagai kendala struktural, keberadaan faktor pendukung dan motivasi warga binaan menunjukkan bahwa pembinaan karier memiliki kontribusi nyata dalam membangun kesiapan kerja, kemandirian ekonomi, dan harapan hidup yang lebih positif. Dengan demikian, pembinaan karier tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pemasyarakatan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan keberhasilan reintegrasi sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan karier dan kegiatan keterampilan yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Lamongan memiliki peran penting dalam membantu warga binaan memahami potensi diri dan merumuskan arah karier yang lebih jelas. Melalui proses pendampingan karier yang terintegrasi dengan kegiatan pembinaan, warga binaan mulai mampu mengenali minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki secara lebih realistis. Pemahaman potensi diri tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pengambilan keputusan karier, terutama dalam konteks keterbatasan akses kerja dan pengalaman yang dihadapi warga binaan selama masa pemasyarakatan.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya perubahan orientasi karier warga binaan dari ketergantungan pada pekerjaan formal menuju pilihan wirausaha mandiri berbasis keterampilan. Perubahan ini dipengaruhi oleh kesadaran akan keterbatasan peluang kerja formal pasca-pembebasan serta dorongan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Sinergi antara bimbingan karier dan kegiatan keterampilan berkontribusi dalam membangun adaptabilitas karier warga binaan, meskipun implementasi program masih menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan sumber daya manusia, waktu pembinaan, dan belum terstandarnya layanan bimbingan karier di lingkungan lapas.

²³ Ihsan Suhargo and Slamet Haryadi, "Pendekatan Rehabilitasi Kepribadian Pada Narapidana Dalam Fase Pra-Resosialisasi Di Lapas Kelas IIB Way Kanan," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 10421–31.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan karier dan kegiatan keterampilan merupakan komponen strategis dalam proses pembinaan warga binaan untuk mendukung kesiapan kerja dan reintegrasi sosial pasca-pembebasan. Program pembinaan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri, penguatan keterampilan, dan pendampingan karier yang berkelanjutan berpotensi meningkatkan kemandirian serta mengurangi risiko kegagalan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, penguatan desain dan sistematisasi program bimbingan karier di lembaga pemasyarakatan menjadi penting agar pembinaan yang diberikan dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Referensi

- Andreansyah, D. (2023). Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Life Skill Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kotabumi. *Repository UIN Raden Intan Lampung*.
- Annisa Fitri Mrp, A. (2024). *Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Kerja Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas I Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2012). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons.
- Dinata, A. (2023). *Bimbingan Karir Dalam Mengembangkan Life Skill Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Kotabumi*. Uin Raden Intan Lampung.
- Fadjarajani, S., Ely Satiyasih Rosali, M., Hj Siti Patimah, Fahrina Yustiasari Liriwati, Mp., Nurdiyani, N., Trisusanti Lamangida, Mh., Marisi Butarbutar, Ms., Ns Ni Made Nopita Wati, M., Kep Abdul Rahmat, M., Yudin Citriadin, Mp., Ika Widiastuti, Mp., Efendi, M., & Mulyawan Safwandy Nugraha, M. H. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Multidisipliner*. Dalam *Ana Sriekaningsih SE., MM. Dr. Ir. Achmad Daengs GS*. Ideas Publishing. www.ideaspublishing.co.id
- Farrall, S., & Calverley, A. (2021). *Understanding desistance from crime: Theoretical directions in resettlement and rehabilitation*. Routledge.
- Hooley, T., Sultana, R. G., & Thomsen, R. (2021). *Career guidance for social justice: Contesting neoliberalism*. Routledge.
- Junaedi, F., & MH, T. A. A. (2022). *Bimbingan konseling dalam lembaga pemasyarakatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- McNeill, F. (2021). *Rehabilitation, desistance and offender management*. Willan Publishing.
- Pradana, F. I. (2024). *Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan dalam Situasi Kelebihan Penghuni (Studi di Rumah Tahanan Kelas IIB Bantul)*. Universitas Islam Indonesia.
- Prasetyo, I. (2024). The Effectiveness of the Independence Development Program on Improving the Work Readiness of Prisoners in Class IIA Kediri Prison: Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian terhadap Peningkatan Kesiapan Kerja Narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri. *Jurnal Pemasyarakatan Dan Keadilan*, 1(1), 12–20.
- Pratama, E., & Fauzi, A. (2021). Efektivitas program bimbingan kerja dalam mengembangkan life skill warga binaan penjara. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.

- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. <http://repository.UINMalang.ac.id//1104/1/studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif>
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 571–580.
- Rudolph, C. W., Lavigne, K. N., & Zacher, H. (2021). Career adaptability: A meta-analysis of relationships with career outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103–579.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Strategi Adaptif dan Nilai Sosial dalam Kewirausahaan Milenial: Studi Naratif di Konteks Urban Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 3(1), 28–35.
- Savickas, M. L. (2020). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling* (3rd ed.). Wiley.
- Annisa Fitri Mrp, Annisa. “Pengaruh Pembinaan Kemandirian Terhadap Kesiapan Kerja Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas I Pekanbaru.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Arianto, B. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Brown, S D, and R W Lent. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. John Wiley & Sons, 2012.
- Crime, United Nations Office on Drugs and. “Handbook on the Management of Vocational Training in Prisons.” UNODC, 2022.
- Hooley, T, R G Sultana, and R Thomsen. *Career Guidance for Social Justice: Contesting Neoliberalism*. Routledge, 2021.
- Junaedi, Farid, and Tristiadi Ardi Ardani MH. *Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Pemasarakatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- McNeill, F. *Rehabilitation, Desistance and Offender Management*. Willan Publishing, 2021.
- Pradana, Faizal Ihsan. “Hak Atas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Dalam Situasi Kelebihan Penghuni (Studi Di Rumah Tahanan Kelas IIB Bantul).” Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Prasetyo, Indaka. “The Effectiveness of the Independence Development Program on Improving the Work Readiness of Prisoners in Class IIA Kediri Prison: Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Terhadap Peningkatan Kesiapan Kerja Narapidana Di Lapas Kelas IIA Kediri.” *Jurnal Pemasarakatan Dan Keadilan* 1, no. 1 (2024): 12–20.
- Pratama, Enggi, and Ahmad Fauzi. “Efektivitas Program Bimbingan Kerja Dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2021.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. “Desain Penelitian Studi Kasus,” 2017, 1–15.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” 1945.
- Rosyidah, Happy Fathimatur. “Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 571–80.
- Rudolph, C W, K N Lavigne, and H Zacher. “Career Adaptability: A Meta-Analysis of Relationships with Career Outcomes.” *Journal of Vocational Behavior* 126 (2021): 103579.

- Sangapan, Lukman Hakim, Atik Budi Paryanti, and Adler Haymans Manurung. "Strategi Adaptif Dan Nilai Sosial Dalam Kewirausahaan Milenial: Studi Naratif Di Konteks Urban Indonesia." *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta* 3, no. 1 (2025): 28–35.
- Savickas, M L. "Career Construction Theory and Practice." edited by S D Brown and R W B T - Career Development and Counseling Lent, 3rd ed. Wiley, 2020.
- Setiawan, M H. "Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Potensi Diri Siswa." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Edisi 3)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Edited by Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhargo, Ihsan, and Slamet Haryadi. "Pendekatan Rehabilitasi Kepribadian Pada Narapidana Dalam Fase Pra-Resosialisasi Di Lapas Kelas IIB Way Kanan." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 10421–31.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298.
- UNODC. (2022). *Handbook on the management of vocational training in prisons*. United Nations Office on Drugs and Crime.